



Internalisasi Nilai Costantini Dalam Pembelajaran Sejarah di Persekolahan Sma Katolik Santu Petrus Pontianak

Veronika Senu¹, Ika Rahmatika², Andang Firmansyah³, Haris Firmansyah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura

Abstract

Received: 11 Februari 2023

Revised: 19 Februari 2023

Accepted: 2 Maret 2023

The purpose of this Research was to finding out the history of learning at Santu Petrus Pontianak Catholic High School in the process of planning, implementing, and evaluating internalizing Costantini's values. This research uses descriptive qualitative research. Students, Deputy Head of Curriculum, history teachers, and lesson plans are the sources of this research data. Data collection techniques include data reduction, data presentation, and verification compiled through observation, interviews, and documentation. This is determined from research findings: 1) Costantini's values have not been included in the RPP and syllabus documents. 2) the application of Costantini's values is carried out in the learning process, the Costantini's values contained (Pioneer, Vividerque, Caritas, Humalitas, Cooperente.) 3) the application of Costantini's values is evaluated in the affective domain in the form of peer observation assessments. The values of generosity and cooperation have been applied by students in life 4) students experience difficulties because they are unable to practice the pioneering values, indulgentiae. Meanwhile, teachers face challenges such as not being able to apply Vividiorque's values and not being able to incorporate all of Costantini's values into the history of the learning.

Keywords: Internalization, Value Costantini, Learning History.

(*) Corresponding Author: Veronika.Seno99@gmail.com

How to Cite: Senu, V., Rahmatika, I., Firmansyah, A., & Firmansyah, H. (2023). Internalisasi Nilai Costantini Dalam Pembelajaran Sejarah di Persekolahan Sma Katolik Santu Petrus Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 477-488. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7826879>.

PENDAHULUAN

Pendidikan artinya perjuangan sadar dan terpola untuk mencapai suasana belajar dalam proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. dan memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional salah satunya dengan adanya Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter sebagai cara lain yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan generasi bangsa yang memiliki jati diri secara komprehensif. Seiring modernisasi yang terus terjadi mengakibatkan banyak siswa yg kehilangan jati diri seperti sikap jujur, disiplin, dan rasa nasionalisme. Digantikan dengan gaya hidup serta kebiasaan yg kebarat-baratan, mirip pergaulan bebas dikalangan peserta didik yang setiap tahun cukup mengkhawatirkan, dan m kenakalan remaja yang dulunya masih diklaim hal biasa serta kini terjadi jauh asal batas wajar. Bahkan bisa dikatakan menjadi krisis moral yang dialami oleh negara ini. Maka dalam pendidikan karakter pengajar lah yg mempunyai kiprah yang sangat akbar atas keberhasilan atau kegagalan berasal proses implementasi pendidikan karakter tadi. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:



“Sistem Pendidikan Nasional yang berperan meningkatkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa.” Dalam pembentukan karakter siswa, guru memiliki peranan tidak hanya sebagai seorang yang mengajar, tetapi juga bertanggung jawab atas menanamkan nilai-nilai dan menerjemahkan sistem nilai itu. Adapun nilai dalam pendidikan karakter itu terdiri atas Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan Nya. Mandiri dan Tanggung Jawab. Kejujuran, Bijaksana. Hormat dan Santun. Dermawan, Suka Menolong, dan Gotong Royong. Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja keras. Kepemimpinan dan Keadilan. Rendah Hati.

Berdasarkan nilai karakter diatas, peneliti menemukan beberapa kemiripan atau kesamaan dengan nilai Costantini seperti Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, yang di dalam nilai costantini dinyatakan ke dalam nilai Providentia. Kemandirian dan tanggung jawab, dalam nilai Costantini diartikan sebagai nilai Pioneer. Dalam hal ini perbedaan antara pendidikan karakter dengan nilai Costantini hanya dalam penggunaan bahasa atau istilah akan tetapi artinya sama. Maka terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan nilai Costantini. nilai Costantini dibuat oleh pihak yayasan, dimana nilai-nilai tersebut diambil dari beberapa catatan-catatan, dan kepribadian dari Celso Costantini. Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai Costantini merupakan kumpulan dari beberapa nilai-nilai yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik di SMA Katolik Santu Petrus Pontianak. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Santu Petrus dilaksanakan secara tatap muka. Dalam proses belajar mengajar guru sejarah di SMA Katolik Santu Petrus mengarahkan peserta didik untuk membuat sebuah karya yang bernuansa sejarah. Baik itu melalui pembuatan film, membuat replika artefak, atau membuat media pembelajaran berbasis digital. Sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak monoton tentang penyampaian materi, presentasi, atau monoton film dokumenter, proses pembelajaran yang bervariasi ini membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Namun sekarang pembelajaran dilaksanakan secara *online* antara guru dan murid karena masa Pandemi Covid, terpaksa pembelajaran Sejarah dilakukan secara online melalui aplikasi seperti Google Meet, Classroom, Whatsapp.

Melalui Pembelajaran Sejarah, proses penanaman nilai Costantini di SMA Katolik Santu Petrus dapat diterapkan berdampingan dengan pendidikan karakter yang merupakan program dari pemerintah. Salah satunya nilai Costantini yang dapat diterapkan dalam Pembelajaran Sejarah adalah nilai Pioneer, dimana seorang siswa harus memiliki sikap berani, baik itu berani bertanya, atau berani menjadi ketua dalam kelompok. Yang kedua adalah nilai Cooperante artinya kerjasama, dapat ditemukan melalui diskusi, kerja kelompok dan presentasi. Yang ketiga adalah nilai *Providenta* artinya dalam menjalankan sesuatu selalu melibatkan Tuhan didalam, dapat kita temui melalui berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, selain melalui ketiga nilai diatas terdapat nilai Costantini lainnya yang dapat ditemukan dalam materi pembelajaran sejarah yang memiliki makna sesuai dengan nilai tersebut.

Pertama kali peneliti mendengar nilai Costantini sering disebutkan baik saat upacara maupun kegiatan sekolah sejak dibangku SMP dan terus berlanjut sampai peneliti dibangku SMA, maka peneliti ini mengetahui lebih dalam tentang nilai Costantini itu dan proses penanaman nilai Costantini, agar dapat melekat

pada sikap peserta didik dan menjadikan itu sebuah kebiasaan. Selain itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana seorang guru dalam menginternalisasi Nilai Costantini baik melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala yang ditemukan dalam pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Santu Petrus Pontianak. Dan ingin mengetahui bagaimana upaya penanaman nilai Costantini agar sejalan dengan pendidikan karakter serta selain itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam apakah nilai Costantini itu sudah benar-benar dilaksanakan dan seberapa besar pengaruh nilai Costantini bagi sikap dan kepribadian peserta didik, serta bagaimana upaya yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah atau guru dalam menanamkan nilai tersebut serta seberapa besar pengaruh nilai Costantini dalam kehidupan peserta didik. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai internalisasi nilai Costantini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Santu Petrus Pontianak.

METODE

Metode penelitian adalah upaya untuk memperoleh suatu tujuan dengan cara sistematis. Oleh karena itu, penelitian kualitatif merupakan metode yang menggunakan kondisi yang sesuai dengan keadaan ditempat penelitian, dan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Serta dalam metode penelitian kualitatif kurang menekankan pada generalisasi dan lebih pada keunikan subjek yang diteliti.

Sugiyono menegaskan (2018:15) “Metode penelitian kualitatif didasarkan dengan filosofi postpositivisme yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek secara netral.” Sementara itu, Meleong (2018:15) menegaskan bahwa “penelitian bermaksud untuk memahami keadaan apa yang dialami oleh objek peneliti, seperti sikap, cara pandang, dorongan, dan perbuatan secara integritas, serta melalui uraian-uraian berupa bahasa kata, dalam keadaan secara alami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.”

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan maksud memecahkan suatu masalah, melalui upaya mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek dan subjek. Menurut Daradi (2011:7) penelitian deskriptif adalah “pengumpulan data dengan memberikan gambaran atau klarifikasi tentang suatu permasalahan objek penelitian saat ini”. Penggunaan metode ini diperlukan karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi berupa gambaran dan fakta yang terjadi secara transparan di lapangan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta kendala dalam penanaman nilai-nilai Costantini di Gereja Katolik Santu Petrus Pontianak. SMA, khususnya bagi pelajar.

Oleh sebab itu peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif Deskriptif dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh gambaran secara menyeluruh terkait perilaku objek penelitian yang terjadi sebenarnya tentang penanaman nilai Costantini di SMA Katolik Santu Petrus Pontianak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Internalisasi Nilai Costantini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Santu Petrus Pontianak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui metode observasi dan wawancara kepada waka kurikulum, dan dua guru mata pelajaran sejarah wajib di SMA Katolik Santu Petrus, serta dokumentasi.

Maka diperoleh hasil bahwa sebelum memulai pelajaran guru sudah menyiapkan silabus, RPP dan perangkat pembelajaran, selanjutnya guru mempersilahkan peserta didik untuk gabung di Google Meet, setelah semuanya bergabung sebelum memulai pembelajaran maka akan dibuka dengan doa, dan dilanjutkan penyampaian tujuan pembelajaran, setelah selesai guru menyampaikan tujuan pembelajaran peserta didik diberikan tugas oleh guru untuk mencari literasi atau diajak untuk menonton video terkait materi pembelajaran.

Selain itu untuk perencanaan pembelajaran sejarah dapat dilihat dari RPP yang memuat Kompetensi Dasar, langkah pertemuan daring, penilaian proses, tujuan pembelajaran dan alat dan bahan yang mendukung dalam pembelajaran. Dalam Kompetensi Dasar membahas tentang 3.2 menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad ke-20. 4.2 ,mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris)sampai abad ke-20 dan mengkajinya dalam bentuk cerita sejarah.

Selanjutnya dalam langkah pertemuan dijelaskan peserta didik dan guru memulai pembelajaran dengan berdoa, guru dan peserta didik bergabung dalam pertemuan Google Meet , guru memberikan stimulus dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai pemahaman tentang nasionalisme. Guru dan peserta didik saling berdiskusi dan membahas materi untuk pertemuan hari itu, peserta didik melakukan refleksi diri dengan cara mengerjakan tugas terkait materi dan menyampaikan kesimpulan materi yang telah dipelajari, nilai-nilai kehidupan apa yang didapatkan dari materi yang disampaikan.,

Bentuk Evaluasi berupa penilaian proses terdiri atas penilaian pengetahuan berupa tes tertulis (paper atau online), penilaian sikap terdiri atas observasi,jurnal dengan instrumen sikap, penilaian keterampilan berupa unjuk kerja dan paper. Alat dan bahan pembelajaran menggunakan Youtube, Modul, Google Meet. Adapun tujuan pembelajaran adalah mengidentifikasi latar belakang muncul semangat nasionalisme pada awal abad ke-20, memahami pengertian politik etis, menganalisis perkembangan pergerakan nasional di Indonesia awal abad ke-20.

Peneliti juga memperoleh informasi tambahan melalui wawancara (lampiran 4:4) dengan Waka Kurikulum SMA Katolik Santu Petrus Pontianak, beliau menyatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, para guru menyusun silabus dan RPP. Pernyataan ini dibuktikan dengan wawancara (lampiran 6: 2) dan observasi (lampiran 2: 1-2) dengan Ibu Bonaventura S.Pd dan wawancara dengan bapak Iman Syamsul Huda S.Pd (lampiran 7: 2) menuturkan bahwa dalam menyusun Silabus dan RPP terkandung Nilai Costantini didalamnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru menyiapkan silabus, RPP dan perangkat pembelajaran, akan tetapi di dalam RPP dan Silabus belum tampak ada nilai Costantini di dalamnya.

2. Internalisasi Nilai Costantini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Santo Petrus Pontianak.

Untuk mengetahui penanaman dan pelaksanaan nilai Costantini dalam pembelajaran sejarah di SMA Katolik Santo Petrus Pontianak, maka peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 27 Oktober 2021, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan penanaman nilai Costantini dapat dilihat selama proses pembelajaran berlangsung, terlebih dahulu memberikan salam, doa, mengingatkan kembali materi sebelumnya, dan menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran (lampiran 2: 2-5). Dalam pembelajaran disampaikan tujuan pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan pada wawancara (lampiran 6:3) dengan Ibu Bonaventura S.Pd menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sejarah yaitu mampu memberikan pemahaman mengenai materi pergerakan nasional Indonesia. Hal ini senada dengan pernyataan oleh bapak Imam Syamsul Huda S.Pd dalam wawancara (lampiran 7:3) menyatakan sebelum memulai pembelajaran akan dicantumkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi (lampiran 2:5) dimana sebelum memulai proses pembelajaran akan disampaikan tujuan pembelajaran. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan strategi sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara (lampiran 6:4) kepada ibu Bonaventura selaku guru sejarah mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran sejarah dibutuhkan strategi seperti diskusi, hal ini juga diungkapkan oleh bapak Imam Syamsul Huda (lampiran 7:4) bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah lebih banyak diskusi yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok.

Dari pernyataan kedua guru sejarah dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sejarah lebih mengutamakan pada kemampuan peserta didik dalam mencari sendiri, dan menganalisis suatu peristiwa, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis, percaya diri, dan kreatif. Selain itu dalam pelaksanaannya guru juga harus dapat memberikan contoh yang baik agar dapat menjadi kebiasaan yang nantinya dapat dilihat oleh peserta didik.

Proses penanaman nilai Costantini membutuhkan waktu yang cukup panjang sebagaimana yang dinyatakan oleh Waka Kurikulum ibu Wahyu Indah (lampiran 4:6) dalam menanamkan nilai Costantini membutuhkan waktu yang cukup lama agar nilai tersebut dapat menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Keberhasilan penanaman suatu nilai dalam pembelajaran sejarah dapat dilihat dari antusiasnya peserta didik dalam mempelajari materi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara beberapa peserta didik dengan Rio Tandoko, Abi Yustan, Richie Vinsesnsi, Jessen Santiago, alvin) yang mengungkapkan ketertarikan dan keseruan dalam belajar sejarah (lampiran 9:1).

Dari hasil observasi dan Wawancara yang telah dilakukan disimpulkan bahwa penanaman nilai Costantini dalam pembelajaran Sejarah dengan cara guru menyiapkan pembelajaran dengan mengawali dengan doa sesuai dengan nilai providentia. Selanjutnya memasuki kegiatan inti dalam proses pembelajaran yang dibagi dalam beberapa kelompok, pembagian dalam kelompok ini termasuk kedalam nilai Costantini yaitu *cooperante* atau nilai kerjasama. Pelaksanaan nilai Costantini berikutnya yaitu dapat dilihat saat peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Peserta didik dipersilahkan mencari literasi terkait materi

yang disampaikan, pembagian dalam beberapa kelompok dan peserta didik berdiskusi tentang materi tersebut termasuk kedalam nilai Costantini yaitu nilai cooperante atau nilai kerjasama. Setelah peserta didik berdiskusi maka selanjutnya peserta didik menyampaikan hasil diskusi didepan teman sekelas. Keberanian dalam mengemukakan pendapat baik menyampaikan hasil diskusi, menjawab pertanyaan, atau bertanya termasuk kedalam nilai Costantini yakni nilai *pioneer* atau perintis. Selain itu semangat dan keaktifan serta ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran sejarah termasuk kedalam nilai *vividiorque* atau tetap bersemangat. Berikut nilai Costantini yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran Sejarah

Table 1 Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Nilai	Keterangan
Pionner	Peserta didik menjawab pertanyaan yang guru berikan
Vividerque	Peserta didik aktif dalam diskusi yang dilakukan
Caritas	Peserta didik saling mengasihi sesama
Humalitas	Peserta didik menerima masukan dari kelompok lain
Cooperente	Peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan suatu permasalahan

3. Evaluasi Internalisasi Nilai Costantini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Santu Petrus Pontianak

Evaluasi penanaman nilai Costantini dalam pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Santu Petrus Pontianak dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara, dan Dokumentasi. Dari hasil observasi ditemukan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung guru mengamati sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran serta bagaimana interaksi dengan teman sekelas (lampiran 2:11). Sebagaimana yang diungkapkan ibu Bonaventura dalam wawancara (lampiran 6:5) mengatakan selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat dari semangat belajar dari peserta didik yang nantinya dapat dijadikan salah satu penilaian. Selanjutnya bapak Imam Syamsul Huda S.Pd menuturkan dalam wawancara (lampiran 7:6) keaktifan peserta didik dapat mendorong peserta didik lainnya untuk tidak hanya menjadi partisipan saja, tetapi keaktifan peserta didik dapat dijadikan salah satu evaluasi penanaman nilai Costantini.

Wawancara dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pembelajaran sejarah dengan mampu menemukan makna dari pembelajaran Sejarah, hasil wawancara kepada (Rio Tandoko, Abi Yustan, Richie Vinsesnsi, Jessen Santiago, Alvin). Menunjukkan bahwa mereka memahami dan menjelaskan kembali secara singkat apa yang disampaikan oleh guru dan mampu menyampaikan makna yang terkandung dalam materi yang disampaikan (lampiran 9:5). Selain itu peserta didik juga menyebutkan bahwa dalam pembelajaran sejarah terdapat nilai Costantini didalamnya dan sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dinyatakan oleh Rio Tandoko, Abi Yustian, Richie Vinsensi, Jessen Santiago (lampiran 9: 6). Seperti dilingkungan keluarga dan masyarakat dapat menjadi *Pioneer*, menerpakan nilai *Caritas*, nilai *Humalitas*.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengevaluasi pelaksanaan nilai Costantini dilakukan melalui pengamatan, mengevaluasi sikap dan perilaku peserta didik, selama mengikuti pembelajaran, selain itu diamati pula komunikasi dengan teman sekelas, dan kemampuan menemukan makna dari pembelajaran yang berlangsung dan peserta didik mampu menemukan ada nilai Costantini dalam pembelajaran meskipun tidak semua nilai Costantini seperti nilai *pioneer*, *cooperante* atau nilai kerjasama, *Caritas*, *Vividiorque*, *Indulgintiae* atau pengampunan serta telah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga, masyarakat. Hal ini dilakukan dapat dilihat dari penilaian sikap (lampiran 14:1) yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, penilaian tersebut meliputi penilaian sikap melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Adapun nilai yang diamalkan peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat antara lain nilai *pioneer*, *cooperante* atau nilai kerjasama, *Caritas*, *Vividiorque*, *Indulgintiae* atau pengampunan. Di lingkungan keluarga dan masyarakat, peserta didik telah mengamalkan nilai Costantini berupa nilai *cooperante* atau nilai kerjasama, *Caritas*, *Vividiorque*, *Indulgintiae* atau pengampunan, *humalitas* atau kerendahan hati, *simplificitate* atau kesederhanaan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan melakukan penilaian kognitif.

4. Kendala dan solusi dalam Internalisasi Nilai Costantini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Santu Petrus Pontianak.

Menurut ibu Bonaventura S.Pd mengungkapkan faktor ada dua faktor penghambat yaitu dari diri guru sendiri karena kurang maksimal dalam menyampaikan materi dan dari lingkungan atau faktor dari luar seperti lingkungan kerja, (lampiran 6:9). Dengan hambatan tersebut ibu Bonaventura juga menyebutkan ada solusi yang sebenarnya mampu meminimalisir hambatan tersebut yaitu dari diri sendiri artinya setiap pertemuan harus berusaha untuk selalu maksimal dan bantuan orang lain artinya adanya dorongan dari lingkungan kerja berupa sesama guru yang memberikan motivasi dan dorongan (lampiran 6:10). Hasil dari penelitian menemukan perbedaan pendapat yang diungkapkan oleh bapak Imam Syamsul Huda selaku guru sejarah, dalam wawancara (lampiran 7:7), tidak menemukan hambatan selama proses pembelajaran akan tetapi kendala yang ditemukan tidak semua nilai Costantini dapat dimasukkan dalam satu kali pertemuan.

Kesulitan dalam menanamkan nilai Costantini juga diungkapkan oleh beberapa peserta didik (Rio Tandoko, Abi Yustian dan Richie Vinsesi, Alvin) dalam wawancara (lampiran 9:7) yaitu penerapan nilai *pioneer*, pengampunan, nilai pengharapan nama tercatat dalam surga dikarenakan untuk menjadi seorang perintis atau *pioneer* dibutuhkan kepercayaan diri yang tinggi dan dalam nilai pengharapan nama tercatat dalam surga karena manusia tidak luput dari kesalahan. Dari kesulitan yang dialami oleh peserta didik Rio Tandoko, Abi Yustian dan Richie Vinsesi, Alvin, mereka dapat memberikan solusi yang dapat dilakukan (lampiran 9:8) salah satunya adanya sosok panutan, bisa memaafkan dan ambil sisi Positif, meminta pengampunan, sebagai mitra kerja Tuhan.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan dan hambatan dalam menanamkan nilai Costantini tidak hanya ditemukan pada guru saja, melainkan banyak ditemukan pada peserta didik. Hambatan yang dialami oleh guru hanya

ada dalam pribadi guru yang bersangkutan bagaimana mengupayakan agar selalu bersemangat dalam mengajar. Begitupun yang dialami oleh peserta didik kesulitan yang mereka alami berupa kesulitan untuk menjadi pemimpin atau *pioneer*, dan kesulitan dalam mengampuni kesalahan yang dilakukan oleh orang sekitar mereka. Namun dibalik kesulitan itu peserta didik juga dapat memberikan solusi bagi diri mereka sendiri untuk sedikit mengubah kebiasaan tersebut salah satunya memaafkan, serta menjadikan sosok idola sebagai panutan yang baik bagi peserta didik yang bersangkutan.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan penanaman nilai Costantini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Santu Petrus Pontianak

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Bonaventure dan Bapak Imam Syamsul Huda, perencanaan harus dimulai dengan penyusunan silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran. Harus ada juga tujuan dalam rencana ini. Mengikuti pedoman yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Berikut adalah Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Perencanaan Pembelajaran yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 65 Tahun 2013:

Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.

1. Identitas mata pelajaran
2. Kelas/semester
3. Materi pokok
4. Alokasi waktu
5. Tujuan pembelajaran
6. Kompetensi dasar dan Indikator pencapaian kompetensi
7. Materi pembelajaran

Hal ini sesuai dengan pandangan Sanjaya (dalam Firmansyah, Kurniawan, 2017: 25) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki sejumlah keunggulan dan kegunaan. Saya percaya bahwa jika kita merencanakan dengan hati-hati, kita akan menghindari keberhasilan yang kebetulan. sebagai solusi permasalahan. menggunakan berbagai sumber belajar dengan benar. Selain itu, pembelajaran yang sistematis dapat dicapai melalui perencanaan.

Silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kurikulum siswa, seperti yang dilakukan oleh guru Sejarah SMA Katolik Santu Petrus sebelum memulai kegiatan pembelajaran. kemudian diberikan tugas berupa proyek atau karya ilmiah, namun tidak ada nilai Costantini dalam RPP maupun silabusnya.

2. Internalisasi nilai Costantini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Santu Petrus Pontianak

Agar siswa dapat mengembangkan nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan, maka proses penanaman dan pemberlakuannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Menurut Sukiyat, penanaman nilai membutuhkan kebiasaan, kebiasaan menjadi baik, kebiasaan jujur, kebiasaan santun, dan kebiasaan malu curang. Pembiasaan ini tidak terjadi secara langsung, melainkan harus dilatih secara terus menerus untuk memperoleh hasil sesuai yang diharapkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2010:9) Melaksanakan pembelajaran adalah melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran. Menurut Bapak Imam Syamsul Huda, sebelum memulai proses pembelajaran, guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar peserta didik mengetahui apa yang mereka capai pada pertemuan tersebut. Ini menunjukkan penggabungan dan penerapan nilai-nilai Costantini ke dalam studi sejarah. Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa diberikan waktu untuk mencari materi terkait literasi. Siswa diminta untuk menganalisis, bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa lain, dan penilaian literasi selesai.

Sikap dan kemampuan siswa akan dievaluasi oleh guru pada saat diskusi atau tanya jawab. Wakil Kepala Kurikulum Wahyu Indah mengungkapkan metode pembelajaran yang digunakan adalah Problem Basic Learning (PBL), dan guru berkolaborasi antar mata pelajaran untuk memberikan tugas berupa karya ilmiah atau media. Menggunakan berbagai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan ingin tau, kritis, dan kreatif, hal ini hampir sama dengan apa yang dikemukakannya.

Isjoni (dalam Firmansyah, Kurniawan. 2017): 25) menyatakan bahwa pada umumnya siswa akan lebih tertarik dengan sejarah jika dikaitkan dengan situasi dunia nyata. Salah satu cara mengajarkan sejarah dengan cara yang menyenangkan dan menarik adalah dengan mengajak mereka ke peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar. Sekitar, dan klaim Abdullah Sani (2019: Menurut 66), peran guru yang efektif dan lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan belajar yang efektif. Inilah yang dilakukan guru sejarah di SMA Katolik Santu Petrus dengan bantuan OSIS dan undangan ke museum dari pihak sekolah. Guru memulai pelajaran dengan berdoa sesuai dengan nilai takdir. Setelah itu, dia melanjutkan ke kegiatan inti dari proses pembelajaran, yang dipecah menjadi beberapa kelompok dan termasuk dalam nilai Costantini, *cooperante*, atau nilai kerjasama.

Penerapan nilai Costantini oleh siswa yaitu nilai *cooperante* atau kerjasama setelah dibagi ke dalam beberapa kelompok dan pembahasan materi dimasukkan ke dalam nilai Costantini. Siswa didorong untuk mencari literasi terkait dengan materi yang disampaikan. Keberanian mengemukakan pendapat, baik melalui penyampaian hasil diskusi, menjawab pertanyaan, maupun mengajukan pertanyaan, termasuk dalam nilai Costantini, yaitu nilai pionir atau pionir. Setelah siswa berdiskusi, mereka kemudian mengkomunikasikan hasil diskusi tersebut kepada teman sekelasnya. Nilai *vividiorque*, atau tetap bersemangat, juga mencakup semangat, keaktifan, dan minat terhadap pelajaran sejarah.

3. Evaluasi penanaman nilai Costantini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Santu Petrus Pontianak.

Menurut Ayu Astiti (2017:2) Evaluasi adalah proses penentuan apakah suatu program yang direncanakan berhasil dilaksanakan, apakah bernilai, dan seberapa efektif pelaksanaannya. Evaluasi yang mengkaji tidak hanya hasil belajar tetapi juga sejauh mana penanaman nilai-nilai Costantini melekat pada siswa dan dapat dilihat dari sikap apakah telah terjadi perubahan diperlukan untuk

menentukan sejauh mana penanaman nilai-nilai Costantini telah berhasil. Selain itu, keteladanan guru juga berdampak pada sejauh mana nilai berhasil ditanamkan.

Hasil penanaman nilai-nilai Costantini dalam pembelajaran sejarah dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam menemukan makna dari pembelajaran yang sedang berlangsung dan mampu mengamalkan nilai-nilai Costantini dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dilakukan oleh guru sejarah SMA Katolik Santu Petrus dengan melakukan evaluasi pembelajaran. dengan mengamati perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran dan bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Menurut aman (dalam Firmansyah, Kurniawan. 2017:45-46) menyatakan hasil akhir dari pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada penilaian akademis, tetapi juga menyangkut penilaian kesadaran sejarah dan nasionalisme. Terhadap kedua variabel yang disebut perlu dilakukan karena sejarah merupakan mata pelajaran yang mempersiapkan peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah dan nasionalisme sebagai pendukung. Pelaksanaan nilai Costantini dapat dilakukan melalui pengamatan peserta didik dan penilaian Afektif. Dalam hal ini peserta didik mampu menemukan ada nilai Costantini dalam pembelajaran meskipun tidak semua nilai Costantini seperti nilai *pioneer*, *cooperante* atau nilai kerjasama, *Caritas*, *Vividiorque*, *Indulgintiae* atau pengampunan serta telah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga, masyarakat. Dilingkungan sekolah peserta didik dapat mengamalkan nilai *pioneer*, *cooperante* atau nilai kerjasama, *Caritas*, *Vividiorque*, *Indulgintiae* atau pengampunan. Dilingkungan keluarga dan masyarakat, peserta didik telah mengamalkan nilai Costatini berupa nilai *cooperante* atau nilai kerjasama, *Caritas*, *Vividiorque*, *Indulgintiae* atau pengampunan, *humalitas* atau kerendahan hati, *simpliticite* atau kesederhanaan.

4. Hambatan dan Solusi dalam penanaman nilai Costantini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Santu Petrus Pontianak.

Ada beberapa faktor penghambat dalam penanaman suatu nilai menurut Mulodfir. Rusydiyah (2017:134) yaitu hambatan psikologi, hambatan lingkungan, hambatan kultural. Hambatan Psikologis terdiri atas keinginan, perilaku, kecerdasan, dorongan, percaya diri, metode belajar. Kendala lingkungan adalah keadaan yang timbul oleh suatu situasi dan kondisi sekitar, hambatan kultural berupa perbedaan adat istiadat, kepercayaan dan nilai sosial. Hambatan yang didapatkan dalam penanaman nilai Costaini dalam pembelajaran, sejarah yaitu dalam satu pertemuan tidak semua nilai Costantini dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran, selain itu hambatan yang dialami guru adalah dari guru itu sendiri yang merasa kurang maksimal dalam menyampaikan materi jadi termasuk kedalam hambatan lingkungan.

Kesulitan yang dialami para peserta didik adalah ketidak mampuan mereka dalam mengamalkan nilai costantini seperti nilai *Pioneer*, dan mengampuni, kendala yang dialami peserta didik dikategorikan pada hambatan psikologis. Namun dibalik kesulitan itu peserta didik, juga dapat memberikan solusi bagi diri mereka sendiri untuk sedikit mengubah kebiasaan tersebut salah satunya memaafkan, serta menjadikan sosok idola sebagai panutan yang baik bagi peserta didik yang bersangkutan,

KESIMPULAN

Berdasarkan dari data hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan penanaman nilai Costantini dalam pembelajaran sejarah dengan menyiapkan Silabus, RPP dan perangkat pembelajaran. Serta melakukan kolaborasi antara mata pelajaran Sejarah dengan mata pelajaran lain untuk nantinya memberikan penugasan baik berupa karya ilmiah ataupun proyek, akan tetapi dari penyusunan Silabus dan RPP belum tampak ada nilai Costantini didalamnya.
2. Penanaman dan pelaksanaan nilai Costantini dalam pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Santu Petrus dapat dilihat dari sebelum memulai pembelajaran dibuka dengan doa sesuai dengan nilai Costantini yaitu nilai *Providentia*, dan didalam nilai karakter yaitu taat kepada Tuhan. Selain itu nilai Costantini yang telah diterapkan selama proses pembelajaran sejarah yaitu nilai *pioneer* atau perintis, *Cooprate* atau Kerja sama, *vividiorque* atau tetap bersemangat.
3. Evaluasi Penanaman nilai Costantini dalam pembelajaran sejarah yaitu dengan melakukan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, serta kemampuan peserta didik untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung di dalam materi pembelajaran sejarah yang diberikan, dan mampu mengamalkan nilai Costantini dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah ataupun masyarakat.
4. Hambatan dan solusi dalam penanaman nilai Costantini dalam pembelajaran sejarah di SMA Katolik Santu Petrus dialami oleh guru dan peserta didik. Hambatan yang dialami guru berupa dari diri sendiri guru dan dari lingkungan kerja, serta tidak dapat memasukan semua nilai Costantini dalam satu pertemuan, sedangkan hambatan yang dialami oleh peserta didik, seperti ketidakmampuan mengamalkan nilai *pioneer*, *Indulgentie*. Sedangkan yang menjadi hambatan bagi diri guru sendiri adalah nilai *vividiorque* atau tetap bersemangat. Namun dibalik kesulitan dan hambatan yang peserta didik dan guru temukan mereka mampu meminimalisir hambatan

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmadi, Ruslam. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Agboola, Alex. Chen Tsai, Kaun. (2012). "Bring Character Education into Classroom". *European Journal Of Educational Research*, Vol. 1, No. 2
- Astuti, Wigi. (2016). *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) DI Wilayah Perdesaan dan Perkotaan*. Skripsi
- Ayu Astiti, Kadek. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: ANDI
- Chasanah, Anisatul. DKK. (2019). *Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Pada Materi Pendidikan Jepang dan Proklmasi Kemerdekaan Republik Indonesia di SMK PGRI 1 Mejubo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019*. *Indonesian Journal of History Education*, vol 7 no (1). Diunduh di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/32289>

- Cici, Cludea. DKK. (2018). *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X Sma Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018I*. Indonesian Journal of History Education, vol 6 no (1). Diunduh di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27333/11977>
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fabio, Pinghin, Bruno. (2008). *Biografi Kardinal Celso Costantini*. Batu: Provinsialat CDD
- Firmansyah, Haris. Kurniawan, Syamsul. (2016). *Disain Pembelajaran Sejarah Berbasis Character Building Berdasarkan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Harto, Kersio. (2015). *Developing Character Internalization Model In Islamic Education Through Value Clarification Technique*. Faculty of Teacher Training and Education, UIN Raden Fatah Palembang Vol. 19, No. 2. Diunduh di <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/viewFile/40/40>
- Hermanto. (2020). *CELSE COSTANTINI DAN MISI DI TIONGKOK: Sebuah Pergulatan Menjalankan Misi Yang Kontekstual*. Malang: Pascasarjana STFT Widya Sasana Malang. Diunduh di <http://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/viewFile/36/10>
- Komalasari, Kokom. Saripudin, Didin. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kochar, S, K, 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Madid, Dien. Wajudi, John. (2014). *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prennanda Media Group
- Moelong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roodsakarya.
- Mudlofir, Ali. Rusydiyah Fatimatur, Evi. (2017). *Disain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori dan Praktek*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Pada Perencanaan Pembelajaran.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitati*. Bandung: Afabeta.
- Sukiyat. (2020). *Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Sunarti Widyaningsih, Titik. Zamroni. DKK. (2014). *Internalisasi dan Aktualitas Nilai-nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomologis*. Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2 Nomor (2). Diunduh di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2658/2213>
- Suryeni, Nunuk. (2013). *Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique*. Jurnal Paramita Vol 23 No (23). Diunduh di <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/2674>
- Zubaendi. (2011). *Disain Pendidikan Karakter: Konspirasi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group